

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I adalah bab pembuka skripsi yang memaparkan fenomena dan urgensi penelitian yang terangkum dalam latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

1.1 Latar Belakang

Ilmu sosiolinguistik memandang bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi dapat dipengaruhi oleh status sosial, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, agama, dsb. Persepsi gender yang dimaksud dalam sosiolinguistik berbeda dengan *sex* (jenis kelamin), yaitu bagaimana pandangan sosial terhadap identitas feminitas dan maskulinitas seseorang, sementara jenis kelamin adalah suatu fenomena biologi bagaimana seseorang terlahir sebagai perempuan atau laki-laki (Bucholtz, 2002, hlm. 34).

Konsep gender yang dibagi ke dalam feminin dan maskulin ini tidak hanya membagi pandangan masyarakat terhadap pekerjaan atau perbuatan tertentu menjadi eksklusif untuk perempuan atau laki-laki saja, tetapi juga menimbulkan perbedaan bahasa yang digunakan oleh pihak perempuan dan laki-laki. Holmes dalam bukunya *An Introduction to Sociolinguistics* (2013) memaparkan perempuan dan laki-laki tidak berbicara dengan sama persis seperti satu sama lain, yang kemudian dicontohkan oleh masyarakat Indian Amazon yang memiliki perbedaan bahasa yang digunakan dalam satu rumah. Seorang perempuan dapat menggunakan bahasa yang berbeda dengan suaminya karena laki-laki harus menikah dengan orang di luar sukunya sendiri, dan setiap suku memiliki bahasa yang berbeda. Maka dari itu, dalam satu rumah terdapat dua bahasa berbeda dari ayah dan ibu.

Selain itu, terdapat pula perbedaan dari fitur linguistik seperti pelafalan dan morfologi dari kata yang digunakan oleh perempuan dan laki-laki. Holmes mengambil contoh pada suku Indian Amerika Gros Ventre di Montana. Perempuan menyebut *kjajtsa* untuk ‘roti’ sementara laki-laki menggunakan kata *dfajtsa*. Dikatakan jika dalam komunitas ini seseorang menggunakan kata yang

‘salah’ yakni di luar dari gendernya, maka tetua dari suku tersebut berhak menganggap mereka biseksual. Dalam bahasa Bengal di India juga terdapat perbedaan penggunaan huruf [l] bagi perempuan dan [n] bagi laki-laki dalam beberapa kata tertentu (Holmes, 2013, hlm. 160).

Terbitnya penelitian Lakoff yang berjudul *Language and Woman's Place* (1973) dinilai menjadi awal dari munculnya kajian gender dan bahasa dalam bidang linguistik (Adnyani, 2014). Dalam teorinya, Lakoff menyatakan bahwa perempuan mengalami dua diskriminasi penggunaan bahasa: melalui cara perempuan diajarkan untuk menggunakan suatu bahasa, dan melalui cara suatu bahasa memandang perempuan. Lakoff menilai dominasi laki-laki dalam masyarakat menyebabkan perempuan dipaksa untuk menjadi subordinat dengan mengedepankan kualitas feminin serta tidak adanya kekuasaan dibandingkan laki-laki. Hal ini tentu mengakibatkan timbulnya ketimpangan antara perempuan dan laki-laki dalam bermasyarakat, yang kemudian memantik maraknya gerakan feminisme pada akhir 1960-an hingga awal 1970-an yang menyinggung tentang diskriminasi gender bahwa laki-laki mendapat lebih banyak keuntungan dan kekuatan daripada perempuan hanya dilihat dari caranya berbicara (Rahmi, 2015, hlm. 3; hlm. 5).

Dikutip oleh Holmes (2013, hlm. 301), Lakoff menjabarkan jika seorang perempuan berkata kasar dan tidak menunjukkan sikap yang feminin, maka ia akan ditegur, diejek seperti laki-laki. Tetapi jika seorang perempuan berbicara dengan baik dan benar, maka ia akan dianggap ‘terlalu bekerja keras’ atau ‘dibuat-buat’ dalam suatu diskusi. Perempuan dinilai tidak pantas berbicara kasar dan mengumpat secara gamblang, sehingga perempuan hanya bisa mengeluh atau mengumpat secara halus dan diam-diam, tidak menunjukkan emosi yang berlebihan. Selain itu, pemilihan kata pun menjadi bagian dari objek yang menunjukkan kekuatan laki-laki dibandingkan perempuan. Kata-kata yang vulgar seperti ‘sial’ lebih umum serta dapat diterima oleh masyarakat jika diucapkan oleh laki-laki ketimbang perempuan. Pendengar juga cenderung mendengarkan pendapat yang disampaikan secara tegas dan serius daripada pendapat yang disampaikan secara ragu-ragu. Jika seorang perempuan mengikuti semua aturan berbahasa yang ‘benar’ ini, ia akan disepelkan oleh masyarakat, sehingga

menjadi pribadi yang ‘benar’ dalam suatu masyarakat berarti tidak akan pernah dianggap serius sebagai seorang individu.

Namun, apa yang dipaparkan oleh Lakoff adalah kondisi yang ada saat teori itu ditulis tahun 1973. Lakoff menerbitkan ulang penelitiannya *Language and Woman's Place* pada 2004 dengan menambahkan pandangan-pandangan baru serta mengoreksi bagaimana dalam rentang waktu tiga dekade saja sudah banyak hal yang berubah dari apa yang ia teliti pada 1973. Ia memberikan contoh-contoh yang lebih relevan yang tentunya merupakan perubahan positif. Fishman (dalam Mulyani, 2014, hlm. 2) menganalisis ulang penelitian Lakoff tersebut dan berargumen bahwa bahasa perempuan tidak defisien, dan bahwa perempuan juga pengguna bahasa yang kompeten. Selain itu, ia juga berpendapat relasi antara bahasa dan gender bukan hanya faktor perbedaan gender saja tapi juga masalah hierarki.

Begitu pula apa yang terjadi pada era yang semakin modern, seperti yang Holmes jabarkan dalam penelitiannya (2013, hlm. 161), perempuan muda di Jepang bergerak menantang norma sosial dalam berbahasa seiring berubahnya peran gender menjadi banyaknya perempuan yang berkarir dan laki-laki mengurus rumah tangga dengan mulai menggunakan bentuk ‘bahasa laki-laki’ yang terbatas hanya untuk dipakai dalam situasi kasual dan dianggap vulgar, sementara bentuk bahasa perempuan bisa digunakan oleh semua orang dalam situasi apapun. Awalnya, perempuan yang menggunakan bentuk bahasa laki-laki dalam bahasa Jepang ini dianggap ‘macho’, namun hal ini berubah seiring persepsi terhadap bentuk ini turut berubah. Kata ganti orang pertama ‘aku’ dalam bahasa Jepang memiliki banyak variasi yang utamanya berdasarkan tingkat formalitas, tetapi perempuan dibatasi hanya menggunakan beberapa bentuk formal saja. Tetapi sekali lagi, bentuk ini tidak lagi dihiraukan oleh perempuan muda di Jepang dan mulai menggunakan kata-kata yang mulanya dibatasi hanya untuk digunakan laki-laki.

Melihat dari karakteristiknya, hal ini merupakan bagian dari gerakan feminisme. Feminisme adalah suatu gerakan yang mencakup kampanye politik, ideologi, dan kampanye sosial yang mempunyai satu tujuan bersama yakni mendefinisikan, membangun, dan mencapai kesetaraan gender dalam bidang

politik, ekonomi, pribadi, dan sosial (Nareswari, 2019). Ketimpangan dalam bagaimana perempuan dan laki-laki hidup bermasyarakat diupayakan untuk menjadi setara dengan adanya gerakan feminisme ini, bahwa perempuan dan laki-laki berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam berbagai hal. Jika norma yang selama ini berlaku mengutamakan laki-laki sebagai pemimpin, gerakan feminisme menekankan bahwa perempuan juga bisa memegang posisi tertinggi suatu jabatan. Jabatan yang tinggi sama dengan keuntungan yang lebih banyak dan kekuasaan yang lebih tinggi, namun tidak jarang juga hal ini dimanfaatkan laki-laki untuk menunjukkan dominasi terhadap perempuan semena-mena. Para feminis menginginkan kesetaraan gender agar semua orang menjadi setara dan tidak ada suatu kelompok yang tertindas dalam bermasyarakat.

Dalam bukunya, Holmes (2013, hlm. 167) mengutip beberapa linguis yang menyatakan bahwa perempuan menggunakan lebih banyak bentuk standar karena perempuan lebih memedulikan status dibandingkan laki-laki. Klaim ini menjelaskan betapa pentingnya cara berbicara seorang perempuan karena dapat menunjukkan status sosial mereka di depan masyarakat. Bentuk standar secara general dikaitkan dengan tingginya status sosial seseorang, sehingga hal ini dilakukan demi menunjukkan derajat yang lebih tinggi.

Rahmawati dkk. (2019, hlm. 10) memiliki temuan yang sama bahwa perempuan mementingkan penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi karena perempuan bicara lebih banyak daripada laki-laki. Perempuan juga menggunakan bahasa sebagai caranya menyampaikan perasaan, menjadi jembatan dengan orang lain dan untuk mencapai hubungan yang setara dan harmonis.

Fenomena bahasa perempuan sudah menjadi isu yang kemudian diangkat menjadi suatu peribahasa oleh beberapa budaya di dunia (Rahmi, 2015, hlm. 4). Beberapa contoh peribahasa dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi sebagai berikut: *tiga inci lidah seorang perempuan bisa menghabisi laki-laki setinggi enam kaki* (Jepang), *perempuan berbicara sembilan kali lebih banyak daripada laki-laki* (Ibrani), *tiga perempuan membentuk sebuah penampilan teater* (Cina), *lidahnya terus berbicara, tetapi kepalanya tidak tahu apa-apa tentang itu* (Rusia). Peribahasa-peribahasa tersebut mencerminkan

stereotipe penggunaan bahasa oleh perempuan yang dicap sebagai sesuatu yang buruk. Hal ini membuat timbulnya pertanyaan tentang perbedaan bahasa yang digunakan perempuan dan laki-laki, serta apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi.

Holmes (2013, hlm. 302) mendata sepuluh variasi bahasa perempuan yang merujuk kepada penelitian Lakoff sebelumnya yang berjudul *Language and Woman's Place*. Kesepuluh variasi tersebut antara lain *empty adjectives, precise color terms, hedge, intensifier, hypercorrect grammar, super polite form, avoidance of strong swear words, question tag, emphatic stress, dan rising intonation on declaratives*. Ciri khas ini dapat ditemukan sebagai karakteristik bahasa yang digunakan oleh perempuan saat berkomunikasi.

Terdapat cukup banyak penelitian terdahulu berkaitan dengan bahasa perempuan yang menjadi referensi penelitian ini. Pada penelitian sebelumnya oleh Hapsari (2022), fitur bahasa perempuan yang muncul dalam kuliah umum oleh Menteri Kang Kyung Hwa berfungsi untuk menyediakan waktu kepada Kang untuk berpikir sehingga dapat menghindari kesalahan saat membuat pernyataan. Selain itu, Handyanta (2018) menyimpulkan variasi bahasa perempuan yang digunakan oleh Michelle Obama dalam video *The Next Generation of Woman* menunjukkan status sosialnya. Utami (2012) menemukan delapan dari sepuluh fitur kebahasaan perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Selain itu, sistem kasta pada budaya Bali juga mempengaruhi penggunaan bentuk santun saat berbicara kepada lawan tutur dengan kasta yang lebih tinggi. Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut ditemukan persamaan dengan penelitian ini yaitu mengidentifikasi variasi bahasa perempuan berdasarkan teori Lakoff, namun dengan sumber data yang berbeda.

Urgensi penelitian ini berangkat dari fenomena bahasa perempuan yang menjadi konflik dalam masyarakat. Suara perempuan di dunia yang didominasi laki-laki mampu menunjukkan karakter feminin yang juga kuat dan setara. Hal ini sejalan dengan *language awareness* atau dalam bahasa Indonesia dijabarkan sebagai pengetahuan, kesadaran, dan sensitivitas dalam mempelajari, mengajarkan, dan menggunakan suatu bahasa (Bilgin, dalam Audriyan & Putri, 2021, hlm. 2). Dengan mengetahui perihal bahasa perempuan, maka diskriminasi terhadap

bahasa perempuan akan berkurang dan suara perempuan akan didengar setara dengan suara laki-laki. Perilaku ini merupakan *language attitude*, yaitu pandangan seseorang terhadap bahasa yang mereka gunakan atau bahasa lain (Amin, 2020, hlm. 3). Belum banyaknya penelitian yang menganalisis variasi bahasa perempuan dalam bahasa Korea menjadi alasan dirancangnya penelitian ini. Peneliti bermaksud menggali dan mengidentifikasi variasi bahasa perempuan beserta maknanya dalam novel *Kim Jiyoung: Lahir 1982* (82년생 김지영) karya Cho Namjoo. Buku ini terbit pada 2016 yang merupakan awal dari gerakan feminisme di Korea Selatan, menyebabkan buku ini sangat populer dan menerima banyak tanggapan dari masyarakat. Cho Namjoo, dikutip dari Hu (2020) mengatakan novel ini ditulis untuk menjadi bukti konkret bagaimana perempuan hidup, berpikir, dan berusaha di masa modern ini (2010-an). Ia juga berharap perempuan dapat memiliki pilihan dan memilihnya dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari pihak lain. Novel ini berhasil memantik semangat perempuan Korea Selatan menuntut haknya dalam protes besar-besaran pada 2018 untuk menentang standar kecantikan ideal yang tidak masuk akal serta menjadi bagian dalam gerakan #MeToo yang merupakan kampanye perempuan untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga sekaligus menuntut hukuman yang lebih setimpal terhadap pelaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Fujianty dkk. (2021) menyimpulkan bahwa karakter Kim Jiyoung menunjukkan perjuangan melalui pengertian dan mengutarakan opininya. Menurutnya, perjuangan tersebut bukan atas dasar membuat perempuan lebih unggul daripada laki-laki, melainkan demi menyampaikan ketegasan dan perlawanan ketika perempuan terpojokkan serta dianggap sebagai permasalahan. Hal ini tentu sehubungan dengan bahasa perempuan yang diangkat dalam penelitian ini, bahwa di balik bahasa yang digunakan perempuan ada suara dan kebenaran yang mewakili dirinya di tengah kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena dan urgensi yang telah dipaparkan, peneliti bertujuan melakukan penelitian yang berjudul **“Bahasa Perempuan dalam Novel *Kim Jiyoung: Lahir 1982* (82년생 김지영) Karya Cho Namjoo”**. Novel ini dipilih sebagai sumber data penelitian berdasarkan fakta bahwa novel

ini adalah salah satu karya sastra Korea fenomenal yang menyinggung tentang bahasa perempuan dan bagaimana seorang perempuan menghadapi seksisme dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencapai kesetaraan gender. Objek dari penelitian adalah kata, frasa, dan kalimat yang tercantum dalam novel. Melalui penelitian ini, berbagai variasi bahasa perempuan serta makna yang terkandung di baliknya diteliti berlandaskan teori Lakoff dan teori Leech.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti menjabarkan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana variasi bahasa perempuan dalam novel *Kim Jiyoung: Lahir 1982* (82년생 김지영)?
- 2) Bagaimana makna bahasa perempuan dalam novel *Kim Jiyoung: Lahir 1982* (82년생 김지영)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Mengetahui variasi bahasa perempuan dalam novel *Kim Jiyoung: Lahir 1982* (82년생 김지영).
- 2) Mendeskripsikan makna bahasa perempuan dalam novel *Kim Jiyoung: Lahir 1982* (82년생 김지영).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dipetik melalui penelitian ini adalah:

- 1) Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan bisa menjadi informasi bagi pembaca mengenai variasi bahasa perempuan terutama dalam bahasa Korea berdasarkan teori Lakoff dan makna bahasa perempuan berdasarkan teori Leech, serta menjadi bagian dari perjuangan untuk membuktikan suara perempuan yang kuat dan didengar.

2) Secara Teoretis

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan dan sebagai bahan literasi untuk pengajaran sociolinguistik mengenai variasi bahasa perempuan dalam bahasa Korea berdasarkan teori Lakoff.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan pedoman penulisan agar penulisan proposal skripsi lebih terarah. Maka dari itu, skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang bisa diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bab I merupakan pendahuluan yang tersusun atas latar belakang yang menjabarkan fenomena-fenomena yang mendasari penelitian, selanjutnya ada rumusan masalah dan tujuan penelitian, kemudian terdapat manfaat penelitian dilihat dari sudut praktis dan teoretis, dan bab ini pun ditutup oleh struktur organisasi proposal skripsi.
- 2) Bab II memaparkan kajian pustaka mengenai teori bahasa dan gender, teori bahasa perempuan yang dikemukakan oleh Lakoff, teori bahasa laki-laki oleh Coates, teori makna yang dikemukakan oleh Leech, dan penelitian terdahulu serta dilengkapi dengan kerangka berpikir.
- 3) Bab III terdapat metode penelitian yang berisi desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, hasil yang diharapkan dan rencana kegiatan penelitian.
- 4) Bab IV menjabarkan hasil dan pembahasan penelitian. Hasil analisis bahasa perempuan dan makna bahasa perempuan dalam novel *Kim Jiyoung: Lahir 1982* (82년생 김지영) karya Cho Namjoo dimuat dalam bab ini. Selain itu, bab ini juga memuat jawaban dari pertanyaan rumusan masalah pada bab pertama.
- 5) Bab V berisikan simpulan, implikasi dan rekomendasi. Peneliti memaparkan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi setelah melakukan penelitian terhadap bahasa perempuan dalam novel *Kim Jiyoung: Lahir 1982* (82년생 김지영) karya Cho Namjoo.